

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan semakin berkembangnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, realitas yang demikian itu menuntut para pemangku kebijakan pendidikan agar lebih serius dalam mengembangkan seluruh komponen yang ada didalamnya, baik dari aspek sarana pra sarana, tenaga edukatif, dan kurikulumnya. Adanya inovasi yang terus dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat terlihat dari proses perubahan kurikulum pendidikan dari tahun ke tahun. Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang menekankan terhadap proses bukan pemaksaan terhadap pencapaian materi dewasa ini sebagai bukti bahwa sekolah diharapkan menjadi *centre of excellence* dari inovasi implementasi kebijakan pendidikan yang bukan hanya dikaji sebagai wacana dalam pengelolaan pendidikan, namun sebaiknya dipertimbangkan sebagai langkah strategis kearah peningkatan mutu pendidikan, karena kurikulum merupakan inti dari kegiatan di sekolah.¹

Disadari atau tidak, salah satu aspek yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Oleh sebab itu diperlukan analisis kurikulum yang nantinya akan lebih mengarah terhadap penyetaraan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan serta tumbuh

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 140.

kembangnya pesertra didik yang seimbang dan optimal.² Di samping itu, adanya kurikulum yang merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan arah agenda reformasi pendidikan nasional. Adanya beberapa program pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis serta mantap dalam memasuki era globalisasi abad ke 21.

Adanya perkembangan yang memiliki terkaitan dengan IPTEK, masyarakat, bernegara, berbangsa maupun isu-isu di dalam dan di luar negeri merupakan tantangan yang harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional harus mampu dengan cepat menjawab tantangan-tantangan tersebut untuk direalisasikan dalam program pendidikan di wilayah kerjanya. Banyak aspek pembaharuan dalam bidang pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kurikulum seperti program percepatan pembelajaran, kurikulum muatan lokal, desentralisasi, pelaksanaan remedial dan pengayaan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Di samping itu, paradigma pendidikan dan pilar-pilar pembelajaran yang telah dicanangkan pemerintah harus menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum (desain, implementasi, manajemen, supervisi dan evaluasi kurikulum) di setiap lembaga pendidikan.

² Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2006), 113.

Kurikulum merupakan komponen sistem pendidikan yang paling rentan terhadap perubahan. Dalam hal ini paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu dirubah atau diperbaharui. Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan/pembelajaran. Kedua, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga subject matter yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan beragam. Ketiga, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global.³

Karena adanya faktor-faktor tersebut, maka salah satu kriteria baik buruknya sebuah kurikulum bisa dilihat pada fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap perubahan. Selain dari itu juga apabila dilihat dari segi kemampuan mengakomodasikan isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zaman mereka, serta memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal. Untuk dapat menuju pada karakteristik kurikulum ideal tersebut maka proses penyusunan kurikulum tidak lagi selayaknya dilakukan oleh Negara dan diberlakukan bagi seluruh satuan pendidikan tanpa melihat kondisi internal dan lingkungannya. Kurikulum hendaknya disusun dari bawah (bottom up) oleh setiap satuan pendidikan bersama dengan stakeholder masing-masing.

Dengan demikian keberadaan kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak berada dalam kondisi yang selalu statis, dalam

³ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), 27.

artian dinamisasi kurikulum harus selalu dipertahankan sebagai bentuk respon positif untuk menjawab berbagai tuntutan dan kebutuhan baik ilmu pengetahuan, masyarakat dan juga termasuk didalamnya siswa sebagai peserta didik. Pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu tentunya menjadi sebuah keharusan dan tidak dapat dielakkan lagi, sesungguhnya tugas untuk melakukan pengembangan ini berada dipundak pengembang dan perancang kurikulum diberbagai tingkat satuan pendidikan.

Realitas seperti ini sebagaimana diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon tuntutan perubahan struktural pemerintah, perkembangan ilmu pengetahuan maupun globalisasi.⁴ Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh perancang dan pengembang kurikulum bukanlah sebuah proses yang sederhana karena membutuhkan tahapan-tahapan yang cukup panjang serta membutuhkan sistem manajerial yang sangat mumpuni, oleh karena itu dibutuhkan manajemen yang baik agar kurikulum yang direncanakan tepat guna dan berhasil guna. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa manajemen merupakan aktifitas manusia yang dilaksanakan secara teratur dengan menggunakan manajemen yang baik sehingga menghasilkan pencapaian hasil yang baik pula.⁵

Pada hakikatnya, keberadaan manajemen memiliki keterkaitan dengan tata cara pengelolaan suatu lembaga dengan harapan agar kemudian pengelolaan lembaga tersebut dapat efektif dan efisien. Pengelolaan lembaga akan dianggap efektif dan efisien manakala investasi yang ditanamkan di

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: SPS UPI, Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

⁵ Tarsis Tarmuji, *Mengenal Manajemen Proyek*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1993), 2.

dalam lembaga tersebut memberikan kontribusi terhadap seluruh elemen yang terlibat didalamnya.⁶

Dalam konteks manajemen kurikulum, didalamnya banyak diliputi dan dipengaruhi oleh komponen pendidikan serta lingkungan eksternalnya, mulai dari materi, metode, tujuan, proses, guru, lingkungan anak didik, ekonomi, sosial budaya, masyarakat, dan agama. Hal yang demikian mengindikasikan bahwa paradigma manajemen kurikulum merupakan satu kesatuan dari komponen pendidikan yang saling menumbuhkan simbiosis mutualisme serta menentukan terhadap implementasi program pendidikan di sekolah.

Menurut John White, dalam pengelolaan kurikulum, sesungguhnya manajemen kurikulum mengandung empat sub bidang manajemen, yaitu, Pertama, manajemen sumber daya manusia yang menyangkut pengelolaan SDM selaku pembuat dan pelaksana kurikulum serta penuksesnya bagi anak didik, Kedua, manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan metode, materi, dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan masyarakat, Ketiga, manajemen fasilitas yang menyangkut pengelolaan fasilitas sekolah, Keempat, manajemen penilaian yang memiliki relevansi dengan upaya evaluasi terhadap performa hasil pelaksanaan kurikulum di sekolah.⁷

Pada dasarnya manajemen kurikulum adalah merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁸ Dalam

⁶ *Ontology Kajian Islam*, Seri 21, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 119.

⁷ John White, *International Curriculum And Its Great Purpose*, (Educational Studies: Kogan Page, 2000), 37.

⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2009), 1.

pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.

Berangkat dari realitas di atas, dalam setiap kegiatan yang menyangkut pengelolaan pendidikan baik program reguler maupun program akselerasi sudah seharusnya memperhatikan berbagai prosedur yang berlaku dalam dunia

pendidikan baik dalam hal penyelenggarannya, pengembangan kurikulum, dan manajemen kurikulum yang diberlakukan. MTsN Model Sumber Bungur Pameksan adalah lembaga pendidikan yang mencoba menyeimbangkan diri untuk bisa berkompetisi dengan sekolah-sekolah unggulan lainnya melalui penyelenggaraan pendidikan program reguler dan akselerasi.

Pengembangan serta model kurikulum yang diterapkan pada program reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pameksan memiliki ciri khas masing-masing. Untuk program reguler siswa biasanya menempuh masa studinya dalam jangka waktu tiga tahun, dan siswa yang masuk pada program ini rata-rata memiliki kemampuan sedang. Sementara untuk penyelenggaraan program akselerasi masa studinya ditempuh dalam jangka waktu maksimal dua tahun, dan siswa yang masuk pada program ini adalah siswa yang memiliki kecerdasan istimewa.⁹

Secara sepintas, pemberian pelayanan pendidikan pada siswa yang memiliki kecerdasan istimewa ini sesungguhnya didasarkan terhadap pada sistem pendidikan nasional yang berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan berarti memberi kesempatan seluas luasnya kepada semua elemen masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa ada hambatan, perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Oleh karenanya, untuk mendapatkan keunggulan dalam pendidikan diperlukan intensi bukan hanya sekedar kesempatan yang sama, melainkan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi obyektif dari peserta didik. Dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik,

⁹ Lif Khairu Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 100.

pendidikan bepegang kepada asas keseimbangan dan keselarasan, yaitu keseimbangan antara kreatifitas dan kedisiplinan.¹⁰

Dalam sejarahnya, program kelas akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan sudah diselenggarakan sejak tahun 2007, berbagai persiapan telah dilakukan demi terealisasinya program ini, misalnya melakukan persiapan secara selektif dalam memilih tenaga pengajar yang ditandai dengan dilakukannya kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi yang dianggap memiliki standar kompetensi keilmuan, seperti (STAIN) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan dalam bidang agama dan hukum Islam, ITS Surabaya dalam bidang teknologi dan informatika, UNESA Surabaya dalam bidang kependidikan. Melihat antusiasme penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di MTsN Sumber Bungur Pamekasan, hal yang demikian itu memberikan satu indikasi bahwa lembaga ini betul-betul mempunyai keseriusan dalam mempersiapkan siswanya agar dapat berkompetisi dengan lembaga-lembaga lain.

Hal yang menjadi menarik untuk dilakukan penelitian di sekolah ini, karena meskipun secara institusional berada di bawah naungan pondok pesantren, namun sekolah ini bisa menjadi sekolah pavorit di Kabupaten Pamekasan dan mampu menyelenggarakan model pendidikan dengan dua versi, yaitu program regular dan akselerasi. Inilah di antara motivasi penulis melakukan penelitian dengan judul “Manajemen kurikulum di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan: Telaah Komparatif Antara Kurikulum Program Regular dan Akselerasi”.

¹⁰ Lif Khairu Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi*, 101.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah yang akan dikaji hanya terfokus terhadap manajemen dan pengembangan kurikulum baik pada program/ kelas reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan. Di lembaga ini di samping menyelenggarakan pendidikan program reguler juga menyelenggarakan program akselerasi, penyelenggaraan pendidikan dalam program akselerasi bertujuan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kecerdasan lebih atau istimewa dibanding siswa yang mengikuti program reguler. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan sebab lembaga pendidikan ini merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten Pamekasan serta statusnya diakui secara nasional.

C. Rumusan Masalah

Atas landasan dasar pemikiran di atas, maka kajian dari penelitian ini difokuskan terhadap hal sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum program reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum program reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum program reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum program reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini sangat berguna bagi peneliti sendiri untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen kurikulum program reguler dan akselerasi di MTsN Model Pamekasan, hasil yang diperoleh baik berupa data dan informasi akan menambah pengetahuan secara mendalam. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup berarti terhadap berbagai pihak terutama:

1. Bagi Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Guna sebagai masukan dan kajian pengetahuan terkait manajemen kurikulum program reguler dan akselerasi, dan sebagai sumbangan pemikiran bagi perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya dan sedapat mungkin agar bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam memenuhi tugas-tugas mata kuliah dan lain sebagainya.

2. Bagi MTsN Model Pamekasan Hal ini dimaksudkan sebagai sumbangan yang bersifat konstruktif sehingga dapat memberikan andil yang cukup besar terhadap sebuah kemajuan pendidikan serta untuk lebih meningkatkan kompetensi dalam pengembangan kurikulum kedepan.
3. Bagi peneliti lain. Sebagai bahan perbandingan serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian kasus-kasus sejenis.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen kurikulum ini bukanlah sebuah penelitian yang baru. Akan tetapi ada beberapa penelitian terkait dengan apa yang menjadi konsentrasi peneliti saat ini, antara lain:

1. Hasil Penelitian ditulis oleh Halimul Fattah Jurusan Pendidikan Agama Islam Judul *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Unggulan Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Penerapan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 3 Malang itu melalui beberapa tahapan yaitu: 1). Perencanaan. 2). Pengorganisaian. 3). Pelaksanaan. 4). Evaluasi meliputi menggunakan bentuk evaluasi sumatif dan formatif.
2. Tesis yang ditulis oleh Rahmat Zaini berjudul *Manajemen Akselerasi Pembelajaran di MTs Unggulan Ponpes Amanatul Ummah Surabaya 2008*, hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen program akselerasi menggunakan model kelas khusus dengan melihat *in put* siswa

yang memenuhi kriteria keberbakatan Renzuli, yaitu memiliki tingkat IQ minimal 125.

3. Tesis yang ditulis oleh Mujianto Solichin berjudul *Manajemen Pengembangan Sekolah Unggul Bertaraf Internasional Di Ponpes Darul Ulum Jombang* 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arah pengembangan kurikulum sekolah unggul ini berdasarkan undang-undang dan perubahan global serta berkaitan dengan perencanaan kurikulum yang disusun berdasarkan kurikulum KTSP dengan desain kurikulum nasional, internasional, dan pesantren.
4. Tesis yang disusun oleh Khairul Bariyah tentang *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru (Studi Pada Kelas Akselerasi)* di MTsN Model Sumber Bungur Pakong Pamekasan 3 2008. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa ada upaya menciptakan profesionalisme guru dan staf, juga terdapat strategi khusus yang dilakukan guna menyiapkan guru yang profesional pada kelas akselerasi.

Dalam penelitian ini, aksentuasinya lebih kepada bagaimana manajemen kurikulum dan pengembangan yang dilakukan di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan baik dalam program reguler dan akselerasinya.

G. Metode Penelitian

Untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan sebuah cara agar apa yang diinginkan dapat tercapai secara sempurna, begitu juga dalam sebuah penelitian apapun dibutuhkan sebuah strategi atau metode sebagai langkah untuk mendakati kebenaran yang dicari. Dalam hal ini metode

merupakan cara ilmiah yang dipergunakan dalam suatu penelitian untuk mencari suatu kebenaran secara objektif, empirik, dan sistematis.¹¹ Oleh sebab itu, adanya metode sangat urgen dalam rangka memahami, memecahkan, dan mengidentifikasi masalah dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini akan dibahas beberapa komponen yang berkaitan dengan metode penelitian baik dari sisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan tahapan-tahapan penelitian.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilaksanakan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal dalam mengambil kealamiah sumber data. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa urutan kata yang tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹² Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan ini dianggap lebih mempermudah kepada peneliti dalam melakukan tindakan dan penelitian ini lebih akurat menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan kegiatan penelitian, kehadiran seorang peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan suatu langkah yang sangat signifikan dalam rangka agar bisa menghasilkan atau untuk memperoleh seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan

¹¹ Sutirno Hadi, *Metode Resech*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), 4

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

yang diinginkan, adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menanyakan tentang manajemen dan pengembangan kurikulum yang dilaksanakan sehingga sedikit demi sedikit peneliti bisa menemukan suatu informasi yang berkenaan dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Sedangkan keberadaan peneliti hanya sebagai pencari informasi yang bersifat pasif, dalam artian hanya mengamati secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh data dan juga menjalin keakraban antara responden dan peneliti demi untuk mendapatkan kemudahan dalam memperoleh data.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan diteliti adalah di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan Jalan Raya Pondok Pesantren Sumber Bungur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Alasan peneliti memilih lokasi sekolah ini karena merupakan sekolah MTsN Model satu satunya yang sangat populer di Kabupaten Pamekasan. Selain dari hal tersebut, sekolah ini memiliki prestasi yang cukup gemilang baik dari sisi akademik maupun non akademik. Secara geografis sekolah tersebut sangat strategis karena berada di Pinggir Jalan Raya yang menghubungkan antara dua Kecamatan, yakni Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan dan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Jalan yang menuju sekolah mudah dijangkau oleh lalu lintas sehingga dapat membuat kegiatan belajar mengajar terlaksana secara berkelanjutan.

4. Sumber data

Suharsimi Arikunto dalam bukunya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, disamping itu juga Lofland mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, untuk selebihnya adalah merupakan data tambahan seperti dokumen dan data-data lain.¹³

Sedangkan jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah merupakan suatu pengumpulan data yang langsung diterima dari sumber penelitian atau subjek yang diteliti yaitu kepala sekolah, dan guru. Sedangkan data sekunder adalah merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari selain data primer, yaitu komite sekolah, dan staf lembaga untuk melengkapi data yang dihimpun.

Penyeleksian data yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari beberapa instrumen yang seringkali digunakan dalam penelitian adalah instrumen wawancara karena hal itu merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai data penyempurnaan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan berdasarkan data yang dikumpulkan, maka prosedur pengumpulan data yang dilakukan harus tepat karena kualitas data dapat ditentukan dari pengambilan data atau alat ukurnya. Apabila alat yang digunakan cukup reliabel dan valid,

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

maka data yang diperoleh juga valid. Adapun prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Pada umumnya metode wawancara dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melalui sistem tanya jawab dan bisa dengan cara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Secara umum wawancara itu ada dua macam, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya ditetapkan sendiri oleh peneliti kemudian diajukan kepada responden sehingga responden tinggal menjawab. Adapun yang dimaksud dengan wawancara tidak terstruktur yaitu untuk menemukakan informasi yang tidak baku sehingga pertanyaannya pun tidak tersusun terlebih dahulu. Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah terstruktur dan tidak terstruktur dengan harapan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan keinginan peneliti.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu pengamatan secara langsung (tanpa menggunakan alat bantu) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik yang dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.¹⁵ Pengambilan data bisa menggunakan pengamatan langsung atau tidak langsung, bisa pula mengamati secara

¹⁴ Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2008), 92.

¹⁵ *Ibid*, 95.

sistematis terhadap satu kegiatan. Ada tiga jenis Metode yang di gunakan dalam pengamatan ini. *Pertama*, Pengamatan biasa. *Kedua*, Pengamatan terkendali. *Ketiga*, Pengamatan terlibat.¹⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁷

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Tahap analisis data, terdiri dari beberapa pekerjaan yakni: induksi, tipologi, konseptualisasi maupun interpretasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian maupun setelah selesai penelitian. Menurut Noeng Muhadjir, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudahnya di mana pekerjaan pengumpulan data harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi sekaligus menyajikan data.¹⁸ Sedangkan menurut Seiddel mengatakan bahwa proses analisis data sebagai berikut:

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹⁷ Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, 98.

¹⁸ Arifin, *Penelitian Kualitatif*, 120.

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah mengklasifikasikan, mensintesis, dan membuat ikhtisar.
- c. Berpikir induktif, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian ini absah, maka peneliti berusaha mengeceknya secara cermat agar penelitian yang dilakukan tidak terkesan sia-sia atau menjadi simbol semata.

Untuk dapat mengecek keabsahan temuan dari data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti merasa perlu untuk mengemukakan tehnik-tehnik yang dilakukan peneliti dalam mengukur keabsahan temuan dengan menggunakan tehnik-tehnik sebagai berikut:

- a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dengan memperpanjang kehadiran peneliti di tengah kancah penelitian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi dan membangun kepercayaan subjek.

- b. Observasi yang Diperdalam.

Observasi yang diperdalam adalah meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan dengan seksama guna memperoleh ciri-

¹⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan ataupun isu yang sedang berkembang dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi di waktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode atau teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan: mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.²⁰

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang ditempuh oleh peneliti melalui: *Pertama*, melakukan studi orientasi. *Kedua*, melakukan eksplorasi, *Ketiga*, eksplorasi khusus, yakni pengumpulan data, analisis data, dan perumusan hipotesisi. *Keempat*, pemeriksaan keabsahan hasil temuan, *Kelima*, penulisan hasil penelitian.

²⁰Ibid., 330-332.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam Bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan: berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: berbagai pandangan umum manajemen kurikulum dan beberapa pandangan khusus tentang kurikulum program reguler dan akselerasi.

Bab ketiga merupakan pemaparan tentang hasil penelitian yang berisi profil MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan, manajemen kurikulum program reguler dan akselerasi, pengembangan kurikulum, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum program reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan.

Bab keempat berisi hasil analisis penulis terhadap data yang diperoleh. Bahasan akan dititikberatkan untuk menjelaskan temuan-temuan tentang Manajemen kurikulum, pengembangan kurikulum, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum program reguler dan akselerasi di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan.

Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran dari uraian yang telah dikemukakan serta merupakan jawaban terhadap pokok masalah atau yang menjadi sentral dalam pembahasan tesis ini.